

RUMAHKU SURGAKU SEBAGAI SOLUSI PENDIDIKAN KELUARGA YANG ISLAMI

Rifki Widya Murti¹, Wakhid Musthofa²

Psikologi Islam IAIN Surakarta¹²

rifkiwidyam@gmail.com¹ wakhidmusthofa@iain-surakarta.co.id²

Abstraksi. Anak merupakan titipan dari Allah Swt. dan harapan bagi orang tua. Dewasa ini, yang menjadi masalah paling berat bagi orang tua adalah berjuang mendidik anak menjadi anak yang shalih shalikhah, bukan masalah sandang, pangan, maupun sekolah. Artikel ini merupakan gagasan yang disusun berdasarkan studi pustaka. Tujuannya adalah memberikan solusi dalam mendidik anak di era milenial sekarang ini. Gagasan ini meliputi paparan tentang: (1) Mewujudkan rumahku surgaku dengan cara mengutamakan pendidikan agama, menceritakan kenikmatan surga kepada keluarga, dan menghidupkan suasana keluarga yang Islami; (2) Mendidik anak menjadi anak yang shalih-shalikhah yaitu dengan cara memberikan contoh yang baik, bukan sekedar menasehati, memerintah, atau bahkan membentak; (3) Potret anak shalih-shalikhah yaitu mencintai, menyayangi, dan berbakti kepada orang tua, menjadi penyelamat bagi kedua orang tua, menjadi sumber kebahagiaan orang tua di dunia dan akhirat, dan senantiasa mendoakan kedua orang tua. Dengan demikian, konsep Rumahku Surgaku dapat menjadi solusi untuk mendidik dan membentuk karakter anak di era milenial.

Kata kunci: *keluarga, shalih-shalikhah, rumahku surgaku.*

PENDAHULUAN

Latar belakang dari penulisan ini adalah terjadinya degradasi moral yang disebabkan oleh kurangnya pendidikan karakter di dalam keluarga. Orang tua merasa kesulitan dalam mendidik anak, karena pengaruh perkembangan zaman. Oleh karena itu, gagasan ini memberikan konsep sebagai solusi orang tua dalam mendidik anak di era milenial. Di akhir zaman ini, banyak rumah yang diharapkan menjadi surga, tetapi malah menjadi neraka. Begitu banyak anak yang menjadi gelandangan, hidup di pinggir jalan, atau terkena narkoba. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi setiap individu. Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal asal 27 ayat 1 yang mempertegas bahwa "*kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri*". Berdasarkan undang-undang di atas, secara konstitusional keberadaan jalur pendidikan secara informal atau disebut juga dengan jalur pendidikan di dalam keluarga menjadi kekuatan hukum yang legal formal. Hak-hak kewarganegaraan

sudah seharusnya dilaksanakan oleh semua para orang tua.

Agar pembahasan terfokus, maka penulis membatasi pada masalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan suasana rumahku surgaku,
2. Mendidik anak menjadi anak yang shalih-shalikhah, dan
3. Potret anak shalih-shalikhah.

Pendidikan sejatinya sudah dimulai sejak manusia dalam kandungan. Pendidikan pralahir merupakan suatu pekerjaan besar yang membutuhkan motivasi kuat, pemikiran, pengorbanan, dan kesungguhan yang nyata dari orang tuanya (Kusrinah, 2103). Program pendidikan pralahir pertama kali dikembangkan pada tahun 1979 oleh *Dr. Rene Van de Carr*, seorang ahli kebidanan dari California. (Hidayati & Purnami, 2008). Tujuan pendidikan pralahir adalah membantu orang tua dan anggota keluarga memberikan lingkungan lebih baik bagi bayi dan mendorong perkembangan positif antara orang tua dan anak. Keluarga merupakan wahana (tempat) untuk mendidik anak untuk pandai, berpengalaman,

berpengetahuan, dan berperilaku dengan baik.

Pendidikan keluarga adalah kunci bagi keberhasilan anak, untuk mengarungi lautan hidup dan kehidupan. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak akan belajar dari apa yang dilihat dan didengar. Maka orangtua-orang tua harus berusaha menempatkan anak-anaknya dalam lingkungan yang islami, lingkungan yang bersih dari polusi maksiat dan dosa, dan orangtua harus mampu mendidik anak dengan sejuak dan menyenangkan. Di dalam keluarga orang tua dan anak harus punya prinsip yang sama yaitu mengutamakan pendidikan agama. Bukan berarti mengesampingkan ilmu dunia, namun orang tua harus ingat apa yang seharusnya menjadi prioritas. Jangan sampai anak pandai ilmu duniawi tetapi lemah akan ilmu akhirat. Jangan takut anak akan gagal dalam hidupnya kalau mengutamakan ilmu agamanya. Sebagai orangtua harus memantapkan hati, meyakinkan diri bahwa dengan mendorong anak untuk memperbanyak dan mengutamakan ilmu agama, Allah sudah menjamin manfaatnya.

Gagasan ini disusun berdasarkan studi pustaka. Studi pustaka merupakan metode pencarian informasi melalui beberapa literatur, baik melalui dokumen tertulis, foto-foto, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan.

Lawrence Kohlberg menyimpulkan hasil penelitian empiriknya terhadap perkembangan moralitas anak-anak bahwa agama dan institusi agama tidak memiliki pengaruh terhadap perkembangan moral seseorang. Teori yang dihasilkan dari penelitian Kohlberg menegaskan bahwa pada intinya moralitas mewakili seperangkat pertimbangan dan putusan rasional yang berlaku untuk setiap kebudayaan yaitu prinsip kesejahteraan dan prinsip keadilan. Namun, hal itu tidak sesuai dengan realita saat ini. Moralitas tidak hanya berkaitan dengan budaya saja. Moral dan agama merupakan satu kesatuan. Individu yang tertib dalam agama akan cenderung memiliki moral yang baik. Perkembangan

moral juga dipengaruhi oleh lingkungan dimana anak tinggal dan bersosialisasi. Lingkungan yang sehat akan membawa perkembangan moral yang baik.

William James menyatakan bahwa manusia itu dikaruniai insting religius (naluri agama) yaitu makhluk yang bertuhan. Menurut telaah James tersebut dalam pengalaman spiritual-religius, pengalaman religius individu berkaitan dengan integritas kepribadian yang baik. Penghayatan seperti itulah yang oleh James disebut sebagai pengalaman religi atau keagamaan (*the existence of great power*). Artinya adanya pengakuan terhadap kekuatan di luar diri yang serba maha dapat dijadikan sebagai sumber nilai-nilai luhur abadi yang mengatur tata hidup manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat Al-Ghazali yang menyatakan sumber pembentukan karakter yang baik itu dapat dibangun melalui internalisasi nama-nama Allah dalam perilaku seseorang. Artinya untuk membangun karakter yang baik, manusia meniru-niru perangai dan sifat-sifat ketuhanan seperti pengasih, penyayang, jujur, takwa, dan lain sebagainya.

Manusia akan mengimplementasikan ajaran agama terhadap kehidupan sehari-hari, sehingga sejalan dengan konsep "Rumahku Surgaku sebagai Pendidikan Keluarga Islami" yang didalamnya terkandung hal-hal religius untuk membentuk kepribadian anak. Konsep ini dibangun dalam keluarga karena di dalam keluargalah anak mengawali perkembangannya. Pembentukan karakter anak tidak hanya dari potensi dirinya, tetapi juga dari faktor lingkungan yang mempengaruhi. Bagi kebanyakan anak, lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang berpengaruh inti dan lingkungan utama bagi anak. Oleh karena itu, kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah penting.

Mewujudkan Rumahku Surgaku.

Setiap orang pasti menginginkan rumah tangganya bagaikan kehidupan di surga, maka ia harus memulainya dari dalam dirinya dan rumahnya. Keluarga dapat menjadi wadah menanamkan nilai-nilai mulia (*al akhlak al karimah*), jika penghuni

rumahnya terdiri dari orang-orang shalih dan memiliki pendidikan agama yang kuat. *Insyallah*, dengan kondisi keluarga seperti itu akan terbangun suasana rumahku surgaku.

Untuk menciptakan suasana kehidupan bagaikan kehidupan di surga (rumahku surgaku) sebenarnya tidak terlalu sulit dan rumit serta memerlukan biaya tinggi. Al-Qur'an dan Sunnah sebagai dasar pedoman yang telah mengatur segala aspek kehidupan. Kuncinya adalah kesungguhan, keseriusan dan komitmen bersama anggota keluarga baik ayah, ibu dan anak untuk mewujudkannya. Menurut dr.Slamet Widodo pada saat mengisi kajian yang bertemakan "Baiti Jannati" beliau menyampaikan upaya untuk menuju rumahku surgaku adalah sebagai berikut.

1. Mengutamakan dan Menomorsatukan Pendidikan Agama

Pendidikan agama kepada seluruh anggota keluarga harus dilakukan dan diterapkan sejak dini secara terpadu dan kontinyu. Dengan pendidikan ini seisi rumah bisa menjadi individu-individu yang bertaqwa dan lebih mencintai Allah dan Rasulnya.

Seluruh aktivitas dalam keseharian selalu bernilai ibadah dan berpahala, sehingga dampak dari keimanan dan ketaqwaannya selalu memancar dalam kehidupan keluarga. Pancaran sinar keimanan dan ketaqwaan ayah, ibu dan anak-anaknya memantul dari seluruh sudut dan lorong-lorong rumah, sehingga terciptalah ketenangan dan ketentraman jiwa, kenyamanan, keakraban, kedamaian, dan keharmonisan hubungan antar anggota keluarga.



Gambar.1. Ilustrasi seorang ayah yang sedang membaca Al-Qur'an.

Suasana surgawi di rumah seperti itu hanya akan terwujud manakala para penghuni rumah menjadikan urusan agama dan ibadah adalah yang pertama dan utama dan menjadikan surga menjadi target utama pencapaian cita-citanya.

2. Mengenalkan dan Menceritakan Kenikmatan Surga kepada Keluarga

Menghadirkan suasana surga di rumah adalah mengenalkan surga kepada keluarga. Pengenalan ini mulai dari sifat surga, kenikmatan-kenikmatan surga, dan derajat-derajat di surga. Seperti yang diterangkan pada hadits *qudsy*:

Allah yang maha tinggi berfirman: "Aku persiapkan untuk hamba-hambaku yang shalih yaitu sesuatu yang belum pernah mata melihatnya, belum pernah telinga mendengarnya, dan belum pernah tergerak di hati." (HR. Bukhari: 4407).

Hadist *qudsy* adalah sesuatu yang diberitakan oleh Allah Swt. kepada Nabi-Nya dengan ilham atau mimpi, kemudian Nabi Saw. menyampaikan berita itu dengan ungkapannya sendiri (Ranuwijaya, 1996).

Dengan demikian semua anggota keluarga selalu mengingat dan termotivasi untuk menjadi penghuni surga dan dapat menjadi motivator serta stimulan dalam melakukan banyak kabajikan, amal shalih, dan pahala. Apabila di dalam kehidupan ini mengalami hal-hal yang kontradiksi dengan alam pikirannya, tidak menjadi beban berat dalam kehidupan dunia, karena masih ada harapan besar yaitu

dalam kehidupan hakiki dan abadi dapat meraih surga.

3. Menghidupkan Suasana Keluarga yang Islami.

Dalam kehidupan keluarga islami, supaya keimanan lebih mengakar dan mendarah-daging, maka syariat-syariat Islam perlu diimplementasikan dalam pergaulan dan gaya hidup dalam kehidupan rumah tangga. Ucapan, perbuatan, pola pikir, pola hidup, pola didik, dan dalam seluruh aspek kehidupan rumah tangga harus mencerminkan karakter orang beriman.

Menciptakan keindahan rumah dapat dengan bacaan-bacaan Al-Quran, terlebih dengan menghafal Al-Qur'an. Di sisi lain, menghafal Al-Qur'an adalah sebagai sarana untuk mengasah otak dan mempertajam daya ingat (Supandi, 2013).



Gambar.2. Ilustrasi seorang ibu yang sedang mengajarkan Al-Qur'an kepada anaknya.

Dengan demikian, masing-masing anggota keluarga yaitu ayah, ibu, dan anak akan mempunyai persepsi, orientasi yang sama, bahwa dalam manajemen rumah tangga harus ada keselarasan dan keseimbangan. Selain berusaha maksimal untuk meraih kesuksesan dunia, maka perlu juga upaya maksimal untuk meraih kehidupan dan kebahagiaan yang haqiqi dan abadi yaitu mencapai kebahagiaan akhirat.

Mendidik Anak Menjadi Anak yang Shalih Shalihah

Memiliki anak dan keturunan merupakan kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri dalam sebuah keluarga. Apalagi memiliki anak yang shalih-shalihah adalah

dambaan setiap orang tua. Selain untuk kebahagiaan ketika masih di dunia, anak juga merupakan salah satu aset berharga yang bisa memberi keberuntungan pada orang tua sebagai salah satu penentu keselamatan orang tua di akhirat dan do'a mereka adalah jariah yang terus mengalir kendatipun orang tua telah meninggal dunia.

"Apabila manusia telah mati maka terputuslah amalannya kecuali dari tiga perkara: shodaqoh jariah, ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang mendo'akannya" (HR.Muslim).

Sesungguhnya seorang anak dapat menjadi penyejuk jiwa dan juga menjadi ancaman bagi kedua orang tuanya. Alangkah bangganya ketika sudah tua anak masih menyayangi dan menghormati orang tuanya, masih ada yang memanjatkan do'a untuk keselamatan dan umur yang panjang. Masih ada yang mencium punggung tangan orang tuanya, meskipun kelak mungkin mereka bukan anak yang bergelimang harta dan kemewahan dan juga tidak sanggup mencukupi seluruh kebutuhan hidup orang tua, namun do'a dan kasih sayang mereka lebih berharga daripada apa pun. Alangkah beruntungnya orang yang mempunyai anak shalih seperti demikian itu, sedangkan do'a anak shalih diakabulkan oleh Allah apabila ia berdo'a untuk keselamatan dan kebahagiaan orang tuanya.

Sebagaimana dikatakan oleh *Ki Hajar Dewantoro*, *"Keluarga merupakan salah satu dari tri pusat pendidikan, yang meliputi: keluarga, sekolah, dan organisasi pemuda"*. Keluarga merupakan "sekolah" (tempat pendidikan) pertama sebagai pusat untuk menumbuhkembangkan kebiasaan, mencari pengetahuan, dan pengalaman. Disinilah peran orang tua sebagai pembentuk karakter anak sangat dominan. Oleh karena itu, dalam mendidik anak hendaknya bisa memberikan contoh yang baik, bukan sekedar menasehati, memerintah atau bahkan membentak. Menurut *Piaget* "anak bisa melakukan sesuatu sebagai hasil dari meniru atau mengamati sesuatu model tingkah laku". Anak perlu *diwarahi* bukan *dimarahi*. Anak lebih cepat terpengaruh sikap dan perilaku

orang sekitarnya dari pada hanya sekedar nasehat.

Salah satu ciri anak adalah suka mengikuti apa yang ia lihat. Manusia banyak belajar dengan meniru atau *imitation*. Seorang anak akan meniru kedua orang tuanya dan saudara-saudaranya serta orang-orang yang dekatnya. Mereka selalu mencerna dan memperhatikan dan secara bertahap mereka menirunya secara pelan-pelan (Bakar, 2011). Anak yang tumbuh dan berkembang di keluarga yang tertib dalam menjalankan ibadah, membiasakan bicara yang baik, dengan sendirinya anak itu akan mengikutinya. Maslow (dalam Krismawati, 2014) mengatakan "*Interaksi dengan seseorang merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan perilaku*". Untuk itu, ajakan dan nasehat harus disampaikan, contoh yang baik harus selalu ditunjukkan sejak dini.

Allah Swt. berfirman: "*Hai orang-orang beriman, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka yang berbahan bakar manusia dan batu.*" (QS At tahrir [66]: 6)

Mendidik anak memang tugas berat orangtua, namun disinilah ujian bagi orang tua yang menghasilkan pahala, juga sebagai jalan menuju kebahagiaan dan kemuliaan orang tua di akhirat. Tanggung jawab orangtua terhadap anak sangatlah besar. Oleh karena itu, orang tua harus mempersiapkan segala sesuatu bahkan sebelum anak lahir, yaitu ibu yang shalihah. Kualitas seorang ibu sangat menentukan kualitas anak. Dari belaian tangan dan sentuhan kasih sayang ibu pula akan lahir dan tumbuh anak yang shalih-shalihah.

Menurut Islam, pendidikan anak dimulai sejak dalam kandungan. Jika dunia barat menganjurkan agar ibu sering memutar musik klasik untuk merangsang perkembangan otak anak, maka Islam mengajarkan lebih dari itu. Ibu dianjurkan melantunka do'a untuk sang bayi dengan suara jelas agar didengar anaknya. Orang tua, khususnya ibu juga hendaknya tertib beribadah dan banyak berdzikir serta rutin membaca Al-Quran dengan secara aktif ikut

mengajak anak mendengarkan. Al-Qur'an adalah mukjizat yang telah Allah jamin kemurniannya. Salah satunya Al-Qur'an dapat meningkatkan otak anak dan meningkatkan intelegensinya (Kustrinah, 2013). Paul B. Baltes: "*rentang kehidupan dipengaruhi oleh apa yang terjadi sebelumnya dan juga mempengaruhi apa yang akan datang*". (Papalia dkk, 2016). Bayi yang diberi stimulus baik maka kelak akan menjadi anak yang baik pula. Orang barat biasanya menggunakan musik klasik dan instrumental untuk menstimulasi otak anak mereka. Ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan sesuai dengan kaidah tajwid dapat memberikan efek relaksasi seperti terapi musik bagi yang mendengarkannya (Fitriatun dkk, 2014). Sebagai muslim kita harus yakin bahwa lantunan Al-Quran mempunyai kekuatan yang tidak bisa dibandingkan dengan apa pun apalagi musik klasik. Kegiatan membacakan Al-Qur'an juga sangat baik untuk kesehatan psikologis, karena bacaan Al-Qur'an dapat menimbulkan respon relaksasi yang dapat berpengaruh dalam penurunan tingkat depresi (Uprianingsih, 2013).

Intelegensi akan menjadi sia-sia apabila anak tidak dibekali dengan keimanan yang tinggi dan agama yang kuat. Agama ibarat sebuah pondasi dalam sebuah bangunan, sebesar apapun badai menghadang pasti bangunan akan tetap berdiri kokoh.

Dalam mendidik anak selain harus memomorsatukan agama, orang tua juga tidak boleh mengesampingkan tujuan pendidikan anak. Menurut Fariyati (2016) yang menjadi tujuan pendidikan antara lain sebagai berikut. (1) Memberikan dasar pendidikan budi pekerti yaitu norma pandangan hidup walaupun masih dalam bentuk yang sederhana. (2) Memberikan dasar pendidikan sosial yaitu melatih anak didik dalam tata cara bergaul yang baik terhadap lingkungan sekitarnya. (3) Memberikan dasar pendidikan intelek yaitu anak diajarkan kaidah pokok dalam percakapan, dan bertutur bahasa yang baik; (4) Memberikan dasar pembentukan kebiasaan yaitu pembinaan kepribadian yang baik dan wajar dengan

membiasakan kepada anak untuk hidup teratur, bersih, tertib, disiplin, dan rajin, yang dilakukan secara bertahap tanpa ada unsur paksaan. (5) Memberikan dasar pendidikan kewarganegaraan yaitu, memberikan norma nasionalisme dan patriotisme, cinta tanah air, dan berperikemanusiaan yang tinggi.

Potret anak shalih-shalihah

Setiap orang memiliki persepsi mengenai ciri-ciri anak shalih-shalihah. Namun, yang terjadi saat ini, betapa banyak kita melihat perilaku anak yang jauh dari kata "berbakti". Misalnya kasus yang belakangan ini sedang viral di media sosial tentang anak yang tega menyelamkan ibunya ke sungai karena tidak dibelikan motor. (m.solopos.com/viral/20180812). Menurut Samsuardi (2017) anak shalih dan shalihah mempunyai sifat-sifat sebagaimana berikut ini.

1. Mencintai, Menyayangi dan Berbakti kepada orang Tua

Anak yang shalih-shalihah selalu sadar bahwa Allah Swt. menciptakan dia melalui orang tuanya. Orang tuanya yang merawat, menjaga, dan mendidiknya sejak di dalam kandungan, semasa ia masih kecil dan lemah, hingga ia beranjak dewasa. Anak shalih-shalihah sadar bahwa ridla Allah berada pada ridla orang tuanya. Oleh karena itu, anak shalih-shalihah akan senantiasa berusaha mencintai dan menyayangi kedua orang tuanya dalam keadaan bagaimana saja. Selalu berbakti kepada orang tua, dengan mematuhi perintahnya, tidak menyakiti hati mereka, selalu berbuat baik kepada mereka, berusaha menyenangkan hati mereka, dan tidak menyusahkan atau membandel terhadap keduanya bahkan bisa mewujudkan cita-cita luhur kedua orang tuanya.

2. Bisa Menjadi Penyelamat bagi Keluarga

Anak yang shalih-shalihah sadar akan perintah Allah Swt. "*jagalah dirimu dan keluargamu dari apa neraka.*" Anak yang shalih-shalihah akan selalu berusaha semaksimal mungkin agar dirinya dan keluarganya senantiasa melaksanakan

perintah Allah SWT dan menjauhi laranganNya. Tidak hanya memikirkan keselamatan dan kebahagiaan dirinya sendiri, tetapi juga keluarganya terutama ayah-ibunya. Mereka akan selalu menasehati keluarganya dengan cara yang baik dan penuh kasih sayang agar senantiasa menjalani hidup dengan mentaati perintah Allah dan Rasulnya. Terlebih jika orang tuanya sudah lanjut usia, maka anak shalih-shalihah akan selalu berusaha semaksimal mungkin bisa mendampingi dan mengawal orang tuanya agar bisa tertib dalam menjalankan ibadah.

3. Bisa Menjadi Sumber Kebahagiaan Orang Tua di Dunia dan di Akhirat.

Bayangkan, jika orang tua memiliki anak yang pandai, kaya, berpangkat, tetapi ia lupa kepada orang tuanya. Ia sering berkata kasar kepada orang tuanya. Ia jauh dari Allah dan Rasulnya. Hidupnya hanya dihabiskan untuk memenuhi keinginan dan hasrat pribadinya serta diperbudak hawa nafsunya, *na'udzubillah min dzalik*, sudah pasti orang tua akan merrasa sedih dan kecewa.

Sebaliknya, jika orang tua memiliki anak yang dekat dengan Allah dan Rasulnya, hidupnya akan dipenuhi dengan ibadah dan perbuatan baik. Ia selalu berusaha membantu kedua orang tuanya, ia selalu meringankan beban kedua orang tuanya. T tutur katanya lemah lembut, menentramkan jiwa yang diajak bicara. Orang tua pasti sangat bahagia, senang, dan bangga.

Selain bermanfaat bagi orang tua semasa hidupnya, anak yang shalih-shalihah juga bermanfaat bagi orang tua setelah meninggal dunia dan kelak di akhirat. Akan menjadi dambaan bagi anak shalih-shalihah bila nanti di akhirat bisa bertemu dan bersama sama di dalam surga dengan orang tuanya. Maka di samping ia beribadah dan berbuat kebajikan untuk kebahagiaan sendiri di akhirat nanti, juga berusaha beramal yang menjadi jariah kedua orang tua, seperti berikut.

- a. Menjadi ahli Quran (hafidh Al-Quran) sehingga mendapat jaminan bisa memberi syafa'at kepada orang tua dan meniggikan derajatnya di surga.
 - b. Membangun masjid atau majlis ta'lim dengan diniatkan pahalanya untuk orang tua.
 - c. Bershodaqoh dengan diniatkan pahalanya untuk orang tua.
 - d. Meng-hajikan atau meng-umrohkan orang tua.
4. Meringankan Beban Kehidupan Orang Tua
- Kondisi kehidupan orang tua setiap anak berbeda-beda. Ada yang hidup dalam kemewahan, ada yang sekedar cukup, bahkan mungkin ada yang hidupnya dalam kekurangan. Materi memang bukan segala-galanya, tetapi semua manusia pasti membutuhkannya. Bagi orang tua yang hidup dalam berkecukupan, barangkali tidak membutuhkan bantuan dari seorang anak, tetapi pemberian dari seorang anak, sekecil apapun akan sangatlah bernilai bahkan bisa menjadi kebanggaan.
5. Senantiasa Mendo'akan Orang tuanya.
- Anak yang shalih-shalihah senantiasa berbakti kepada orang tua baik ketika orang tuanya masih hidup maupun ketika sudah meninggal dunia. Jika orang tuanya

sudah meninggal dunia, anak yang shalih-shalihah tetap senantiasa mendo'akan. Rasulullah Saw. juga menerangkan bahwa setelah meninggal dunia, derajat orang tua masih bisa diangkat sebab anak anaknya.

"Sesungguhnya Allah akan mengangkat derajat di surga bagi hamba yang shalih, maka ia berkata, ya allah, apa ini? Maka Allah menjawab itu karena anakmu selalu memintakan ampun untukmu." (HR Ahmad).

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas disimpulkan bahwa konsep "Rumahku Surgaku" adalah solusi yang tepat untuk mendidik dan membentuk karakter putra-putri shalihah di era modern sekarang ini. Dalam perspektif Islam manusia dipandang sebagai makhluk yang fitrah dimana terdapat kekuatan dari luar yang dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku seseorang. Di dalam konsep "Rumahku Surgaku" terdapat nilai-nilai religius yang sangat kuat untuk membantu membentuk moral yang baik. Keberhasilan dari konsep "Rumahku Surgaku" diperlukan kesungguhan yang nyata dari orang tua, dasar agama yang kuat, dan sinergi antara anak dan kedua orang tua.

REFERENSI

- Hidayati Wiji, Purnami Sri. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Teras
- Papalia Dianne E, Feldman Ruth Duskin, (2015). *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Ranuwijaya Utang. (1996). *Ilmu Hadis*. Jakarta : Gaya Media Pratama
- Kusrinah. (2013). *Meningkatkan Kecerdasan Anak Dengan Bacaan Al-Qur'an*. Sawwa, 8 (2). 277-290
- Krismawati Yuni. (2014). *Teori Psikologi Perkembangan H.Erikson Dan Manfaatnya*. Kurios, 2 (1). 46-56.
- Fitriatun Iis. (2015). *Pengaruh Mendengarkan Ayat-ayat Al-Qur'an Terhadap Penurunan Setres Pada Pasien Kanker Serviks*. Jurnal wacana, 7 (2). 3-17
- Samsuardi. (2017). *Konsep Pembinaan Anak Shalih Dalam Pendidikan Islam*. Bunayya, 1 (2). 128-151

- Uprianingsih Ayudyah (2013). *Pengaruh Terapi Murotal Al-Qur'an Terhadap Tingkat Depresi Pada Lansia Di Kelurahan Batua Kecamatan Manggala Kota Makasar*. Fakultas Ilmu Kesehatan Unirvesitas Islam Negri Alaudin, Makasar.
- Psikologi qurani (2010). *Pembentukan Karakter Manusia Menurut Para Ahli*, Psikologi Islam. https://psi-islam.blogspot.com/2010/08/pembentukan-karakter-manusia-menurut_02.html?m=1, diakses pada 11 Maret 2019 pukul 22.39
- Bakar Abu (2011). *Perkembangan Psikologi Anak Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Sosial Budaya, Vol. 8(2). 271-290.

Lampiran 1. Konsep Rumahku Surgaku

Konsep Rumahku Surgaku	
Mewujudkan baiti jannati	Mendidik anak
Pendidikan agama	Akhlakul karimah
Mengenalkan kehidupan surga	Sosial
Menghidupkan suasana keluarga yang islami	Intelektual
	Pembentukan kebiasaan
	Kewarganegaraan